

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, persaingan industri yang semakin ketat menuntut banyak perusahaan untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi. Kualitas produk yang dihasilkan tidak lepas dari peranan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Tenaga kerja merupakan sumber daya yang memegang peranan penting dalam proses produksi, proses tersebut dapat berjalan baik karena dikendalikan oleh tenaga kerja sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas tinggi.

Selain tenaga kerja, perusahaan juga menggunakan peralatan berteknologi tinggi untuk menunjang proses produksi. Penggunaan berbagai alat dan mesin yang semakin modern menyebabkan karyawan tidak akan terlepas dari risiko yang menyangkut Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Risiko ini dapat menimpa tenaga kerja kapan dan dimana saja, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak yang berkaitan seperti pengusaha, tenaga kerja dan manajemen. Untuk meningkatkan daya saing pada era globalisasi saat ini, maka diperlukan standar acuan kualitas seperti manajemen kualitas, manajemen lingkungan, manajemen kesehatan, dan keselamatan kerja (Wibowo, 2012).

Pada saat ini mesin-mesin bertenaga mekanis maupun listrik menjadi bagian yang tidak asing lagi dalam kehidupan setiap orang. Kehadiran mesin-mesin dapat memberikan banyak manfaat, akan tetapi di sisi lain dapat memberikan efek negatif, yakni terhadap penggunaannya, kehadirannya telah meningkatkan peluang terjadinya kecelakaan. Dengan demikian terjadi peningkatan penggunaan mesin-mesin, pesawat-pesawat, instalasi-instalasi, modern dan berteknologi tinggi serta bahan berbahaya. Hal tersebut disamping memberikan kemudahan proses produksi dapat pula menambah jumlah dan ragam bahaya di tempat kerja. Selain itu akan terjadi pula kerja yang kurang memenuhi syarat, proses dan sifat pekerjaan yang berbahaya, serta peningkatan intensitas kerja operasional tenaga kerja. Masalah tersebut akan sangat mendorong peningkatan jumlah maupun

tingkat keseriusan kecelakaan kerja, sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan secara menyeluruh (Tarwaka, 2011).

Adanya Undang-Undang yang sudah mengatur tentang keselamatan dan kesehatan kerja bukan berarti tidak akan ada kecelakaan lagi. Hal ini dikarenakan faktor manusia juga menjadi salah satu faktor penyebab kecelakaan kerja atau kecenderungan karyawan untuk celaka (*accident proneness*). *Accident proneness* adalah kenyataan, bahwa untuk karyawan-karyawan tertentu terdapat tanda-tanda kecenderungan mengalami kecelakaan. Kecelakaan didalam industri biasanya disebabkan oleh 2 hal pokok yaitu perilaku kerja yang berbahaya (*unsafe humanact*) dan kondisi berbahaya (*unsafe conditions*). Hal ini jelas seberapa pentingnya faktor manusia dalam terjadinya kecelakaan akibat kerja (Suma'mur, 2009).

Sebagai salah satu industri yang bergerak di bidang produksi maka dituntut untuk memiliki sistem manajemen K3 yang baik dan tepat. Sistem manajemen K3 yang baik, akan mampu menciptakan lingkungan kerja yang efektif, nyaman, aman, sehat dan efisien. Keamanan kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu upaya guna memperkembangkan kerjasama, saling pengertian dan partisipasi efektif dari perusahaan atau pengurus tenaga kerja dalam tempat-tempat kerja untuk melaksanakan tugas dan kewajiban bersama dibidang keselamatan kesehatan dan keamanan kerja dalam rangka melancarkan usaha berproduksi.

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu program yang dilakukan oleh pengusaha maupun karyawan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Dengan adanya sistem K3 di dalam perusahaan maka perusahaan mampu mengidentifikasi dan melakukan penilaian terhadap resiko dan bahaya kesehatan di tempat kerja. K3 di dalam perusahaan seharusnya menjadi prioritas pertama dikarenakan K3 sangat berpotensi besar jika terjadi kecelakaan kerja. Jika kecelakaan itu terjadi maka kerugian akan berdampak pada laba suatu perusahaan. Dengan terganggunya proses produksi serta perbaikan alat-alat mesin yang rusak akibat kecelakaan kerja tersebut seharusnya perusahaan pada era saat ini mampu mengimplementasikan sistem manajemen K3.

Ketika bahaya tidak dapat dihilangkan atau dikontrol secara memadai, maka alat pelindung diri dapat digunakan pada saat melakukan pekerjaan di area berbahaya tersebut. Alat pelindung diri harus dianggap sebagai tingkat terakhir dari perlindungan ketika semua metode lainnya tidak tersedia atau memungkinkan. Pemakaian alat pelindung diri harus dianggap sebagai garis pertahanan terakhir dan hanya akan digunakan ketika pengendalian mesin menjadi sulit dan tidak efektif, namun alat pelindung diri dapat digunakan sesuai dengan potensi bahaya yang ada di tempat kerja dan lingkungan kerja.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat peralatan yang dikenakan sebagai perlindungan sebagian atau keseluruhan tubuh dari resiko kecelakaan kerja ditempat kerja. Sehingga pekerja lebih nyaman dan aman selama menjalankan tugasnya. Penggunaan peralatan pelindung diri bermanfaat sebagai pelindung tenaga kerja dari berbagai resiko kecelakaan kerja sekaligus meningkatkan produktivitas, efektivitas, dan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan aman. Peralatan yang dikenakan seharusnya memenuhi berbagai kriteria yang ditentukan untuk menunjang keamanan pekerja seperti nyaman dikenakan, tidak mengganggu aktivitas bekerja, dan memberikan perlindungan secara optimal. Secara teknis penggunaan berbagai alat tersebut tidak bisa menjamin keselamatan jiwa secara menyeluruh namun mampu meminimalisir resiko keparahan terhadap keluhan penyakit tertentu dan kecelakaan kerja. Setiap alat biasanya memiliki kelemahan tersendiri, seperti kemampuan perlindungan kurang sempurna, kurang nyaman saat dikenakan, mengganggu komunikasi dan lain sebagainya. Untuk memastikan alat bisa berfungsi dengan baik, pengecekan secara rutin wajib diterapkan pada Alat Pelindung Diri.

Pada PTPN XII Banjarsari penerapan K3 mengalami beberapa masalah yang perlu di analisis yaitu tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang belum diketahui oleh karyawan dan keadaan K3 yang harus di perbaiki di bagian produksi karet PTPN XII Banjarsari. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya memberikan hak kepada karyawan berupa pengaplikasian Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) agar tercipta karyawan yang lebih produktif dan produksi perusahaan meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengetahuan dan penerapan K3 secara serempak berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan karyawan dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) di PTPN XII Banjarsari ?
2. Apakah pengetahuan dan penerapan K3 secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan karyawan dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) di PTPN XII Banjarsari ?
3. Variabel manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat kedisiplinan karyawan dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) di PTPN XII Banjarsari ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan menguji secara serempak pengaruh pengetahuan dan penerapan K3 terhadap tingkat kedisiplinan karyawan dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di PTPN XII Banjarsari.
2. Menganalisis dan menguji secara parsial pengaruh pengetahuan dan penerapan K3 terhadap tingkat kedisiplinan karyawan dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di PTPN XII Banjarsari.
3. Menganalisis dan menguji variabel yang berpengaruh dominan terhadap tingkat kedisiplinan karyawan dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di PTPN XII Banjarsari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh pengetahuan dan penerapan K3 terhadap tingkat kedisiplinan karyawan.
2. Mampu melakukan suatu pengukuran tingkat kedisiplinan pekerja dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD).
3. Memberikan masukan bagi perusahaan mengenai pengaruh pengetahuan dan penerapan K3 terhadap tingkat kedisiplinan karyawan dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD).